BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Program 3 In 1 Untuk Mewujudkan Madrasah Unggul di MA Maarif Udanawu Blitar

a. Menerapkan program *life skills* atau keterampilan hidup

Pendidikan keterampilan hidup di MA Maarif Udanawu meliputi 7 bidang, yaitu bidang Desain Grafis, Tata Busana, Tata Boga, Otomotif, Teknik Komputer Jaringan, Operator Komputer, dan Tata Rias yang akan dilaksanakan mulai semester depan. Pendidikan keterampilan ini menjadi kurikulum wajib di sekolah, pendidikan keterampilan ini merupakan inovasi dalam madrasah yang disesuaikan dengan bakat minat siswa.

Pendidikan keterampilan yang dilaksanakan di madrasah aliyah merupakan pengembangan dari konsep *life skills* (kecakapan hidup). Produk esensial dari pendidikan keterampilan adalah : pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan pengalaman. *Life skill* adalah kecakapan praktis yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan hidup atau kehidupan di masa sekarang dan akan datang, meliputi kecakapan pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang

berhubungan dengan pengembangan akhlak anak didik supaya mampu menghadapi tuntunan dan tantangan dalam kehidupan.[1]

Pendidikan *life skill* bertujuan mengembangkan potensi anak didik yang sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek mengembangkan diri dan memposisikan peranya di masa sekarang serta yang akan datang.[2] Kecakapan hidup (*Life Skills*) menurut garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill* atau SLS). Kecakapan Hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) terbagi menjadi dua yaitu kecakapan personal (*Personal Skill*) dan Kecakapan sosial (*Social Skill*). Sedangkan Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari: Kecakapan akademik (*Academic Skill*) dan Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*).[3] Kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.[4]

---

[1] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 132

[2] *Ibid*, hal. 32

[3] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015, hal. 29

[4] Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah*).(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007) hal.11

Kecakapan kecakapan tersebut semuanya diterapkan di MA Maarif Udanawu Blitar. Terutama kecapakan hidup spesifik, yakni tentang kecakapan vokasional yang diterapkan melalui program *life skills*. Kecakapan ini lebih menekankan pada psikomotorik siswa. Program *life skills* yang diterapkan di MA Maarif Udanawu Blitar selain menyiapkan peserta didik yang siap dengan tantangan zaman, juga menjadikan siswa/siswi memiliki jiwa usaha dan keterampilan yang mendukungnya. Sebelum menjadi madrasah aliyah keterampilan, sebenarnya MA Maarif sudah mengadakan inovasi dalam program life skills diluar jam pelajaran atau ekstrakurikuler. Strategi dalam pengembangan program life skills tentunya

Hasil temuan peneliti mengenai pendidikan *life skills* dalam madrasah ini menguatkan hasil temuan dari tesis Juwahir berjudul *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas (2017)* yang menyebutkan bahwa Pelaksanaan pengembangan program *life skill* peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu (a) Reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *life skill* melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (2) Manajemen madrasah; (3) Pembentukan budaya madrasah. (4) Melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan MAN Purwokerto 2 yang berkualitas yang dapat

berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya.[5]

Hasil penelitian ini juga menguatkan Skripsi Akmil Sugiantoro, dengan judul *Implementasi Rintisan Madrasah Unggulan (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016).* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari rintisan madrasah unggul adalah desain pengembangan, pengembangan yang dimaksud adalah peguatan materi mata pelajaran sains, bahasa asing, tahfidz dan enterpreneur: prakarya dan tata boga.[6]

Skripsi berjudul *Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja (Work Skill) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur* yang disusun Sony Eko Adisaputro dalam penelitianya menyebutkan bahwa perencanaan kurikulum dalam meningkatkan keterampilan kerja (*work skill*) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur dilaksanakan dengan (1) cara penyusunan visi, misi, tujuan pendidikan, kalender pendidikan, struktur kurikulum, (2) pelaksanaan kurikulum dalam menigkatkan keterampilan kerja (*work skill*) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur meliputi pelaksanaan kegiatan terprogram yang terdiri dari : pelaksanaan keterampilan otomotif

---

[5] Juwahir, *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas (*Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

[6] Akmil Sugiantoro, *Implementasi Rintisan Madrasah Unggulan (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016,* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitan, 2016)

mobil, otomotif motor, tata busana, dan tata rias pengantin. Hasil penelitian ini relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama sama membahas mengenai program *skills* yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kemampuan kerja siswa.[7]

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi sebelumnya yakni yang disusun Wira Kurnia Safitri dengan judul *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi) (2008)* yang memaparkan bahwa program keterampilan di MTS Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi berupa keterampilan pertukangan, keterampilan perbengkelan, keterampilan tata busana, keterampilan komputer, keterampilan pramuka, dan keterampilan karya ilmiah remaja. Usaha pemberdayaan untuk program keterampilan ini adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah atau dinas instansi pemerntah terkait.[8] Hasil penelitian Wira memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari penulis, seperti mengenai program *life skills* yang memiliki kesamaan pada bidang keterampilan yakni tata busana, komputer, dan perbengkelan, dan strategi pengembanganya dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah atau dinas instansi

---

[7] Sony Eko Adisaputro, *Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja (Work Skill) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

[8] Wira Kurnia Safitri. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi)* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

Hasil penemuan ini juga sesuai perintah Allah SWT mengenai larangan untuk meninggalkan generasi lemah menurut Al Quran surah An Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[9]

Program *life skills* ini setidaknya membantu peserta didik menjadi mampu memiliki keterampilan sebagai bekal kehidupanya kelak di masa depan.

b. Menerapkan program exellent

Program exellent merupakan salah satu program diluar jam sekolah sebagai pelajaran jam tambahan yang ditujukan khusus bagi siswa atau siswi yang memiliki kemampuan akademik lebih. Metode pengajaran yang digunakan dalam exellent program di MA Maarif Udanawu adalah diskusi tanya jawab atau *togheter learning*, dan ceramah.

Bagir di dalam Asmuni dalam bukunya *Kiat Melahirkan Madrasah Unggul* menyatakan bahwa terdapat empat tataran implemetasi integrasi IPTEK dan IMTAK , yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program

[9] Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahanya, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hal. 85

sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakulikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai – nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis IPTEK dan IMTAK, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.[10]

Program exellent ini merupakan integrasi program sosio-religius yang membentuk karakter siswa/siswi dan membentuk seorang siswa menjadi mengerti dan mendalami ilmu agamanya dengan baik. Implementasi madikarama sebagai prorgam tambahan ini sesuai dengan visi misi madrasah, dan sesuai dengan teori dari Bagir di dalam buku Asmuni berjudul "Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan".

Hasil penelitian ini menguatkan peneliti terdahulu, yakni Skripsi Novi Nur Eka Putri dengan judul *Inovasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul Di Smp Muhammadiyah 8 Surakarta*

[10] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 130

Tahun Pelajaran 2017/2018 (2018). Pertama, Inovasi di bidang kurikulum berupa les tambahan.[11]

Skripsi Sebastian Wisnu Aji dengan judul *Inovasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mts Negeri 1 Klaten tahun Pelajaran 2017/2018 (2019)* juga relevan dengan penelitian penulis. Skripsi Sebastian Wisnu Aji mengungkapkan program penanaman pendidikan karakter berbasis keagamaan (Islam). Dalam program kelas unggulan, Kepala MTs Negeri 1 Klaten juga melakukan inovasi di bidang kurikulum yakni dengan adanya penambahan jam pelajaran serta penambahan muatan materi pada kelas itu.[12] Hal ini sama dengan yang dilaksanakan di MA Maarif Udanawu Blitar mengenai tambahan muatan pelajaran dengan program exellent dan madikarama, sebagai penunjang pengetahuan anak di dalam kelas.

c. Pengembangan program religius atau madrasah diniyah remaja

Madrasah diniyah remaja atau madikarama merupakan program tambahan yang dikhususkan untuk membantu anak anak yang memiliki penegtahuan agama kurang. Madikarama dilakukan selepas pulang sekolah dan menjadi program wajib kenaikan kelas sampai anak lulus materi ibadah. Sekolah juga menggunakan strategi punishment bagi siswa yang melanggar atau sengaja tidak masuk madikarama tanpa izin dengan adanya sistem point. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran

---

[11] Novi Nur Eka Putri, *Inovasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul Di Smp Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018* (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

[12] Sebastian Wisnu Aji, *Inovasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mts Negeri 1 Klaten tahun Pelajaran,* (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

madikarama di MA Maarif Udanawu Blitar adalah sorogan, keteladanan dan ceramah. Selain pengajaran madikarama, MA Maarif Udanawu juga membiasakan murid muridnya untuk bersikap religius dalam segala hal. Salah satu strategi MA Maarif Udanawu dalam membudayakan nilai religius adalah dengan adanya sistem point, yakni bila melanggar peraturan tata tertib madrasah maka akan dikenakan sistem point, dan bagi siswa yang pointnya mencapai 100 point maka akan dikeluarkan.

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui: (1) Power Strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/ madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah/ madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) Persuasove Strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah ; (3) Normative re-educative, norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.[13]

Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan

[13] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), hal. 136

persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.[14]

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni Skripsi Ratna Hidayatus Sa'diyah berjudul *Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi (2008)* yang memaparkan salah satunya adalah inovasi kurikulum, di MTsN Malang III Gondanglegi mengakomodir antara kurikulum yang berbasis akademis dengan kurikulum yang berbasis masyarakat keagamaan.[15] Hal ini sesuai dengan program di MA Maarif yang menerapkan inovasi kurikulum lokal dengan program berbasis akademis dan reigius yakni exellent program dan madikarama.

B. Hambatan Program 3 In 1 Untuk Mewujudkan Madrasah Unggul di MA Maarif Udanawu Blitar

Hambatan dalam melaksanakan program 3 in 1 di MA Maarif Udanawu Blitar tentunya memiliki kategorinya masing masing. Terlebih, masalah dan sasaran program yang dituju berbeda beda, sehingga masalah yang dihadapi, penanganan, metode, strateginya pun berbeda beda. Program *life skills*, program sains, dan program religius dalam implementasinya memiliki hambatan berbeda beda, sesuai kadar kebutuhan dan pelaksanaanya masing masing.

---

[14] *Ibid*, 136.

[15] Ratna Hidayatus Sa'diyah. *Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi (Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)*

Ada empat macam kategori hambatan dalam konteks inovasi, yaitu sebagai berikut:[16]

1. Hambatan psikologis, yaitu berhubungan dengan adanya rasa dalam diri / psikologis seseorang yang menolak dengan adanya inovasi / perubahan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi bila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan..[17]
2. Hambatan praktis adalah faktor faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Faktor faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem sosial, yaitu (1) waktu; (2) sumber daya; (3) sistem.
3. Hambatan Nilai-Nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut orang-orang tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah orang lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian peserta, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi pun muncul.[18]
4. Hambatan Kekuasaan yakni seseorang yang berada pada posisi kekuasaan atau mereka yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dapat menjadi hambatan dalam suatu inovasi. Jika alokasi kekuasaan pribadi, profesional

[16] Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hal. 85
[17] *Ibid*, hal. 85
[18] *Ibid*, hal. 85

atau ekonomi terancam atau berkurang oleh perubahan praktek-praktek yang telah ada.[19]

Hambatan program keterampilan atau *life skill* berupa hambatan eksternal mengenai guru / tutornya yang kurang cakap, dan sumber dana yang terbatas dan hambatan internal mengenai kurangnya motivasi peserta didik. Hambatan ini dikategorikan merupakan hambatan praktis.

Sedangkan hambatan program exellent berupa terbatasnya waktu dalam pembelajaran. Hambatan program religius atau madrasah diniyah remaja berupa regenerasi guru Quran yang lumayan lambat. Jenis hambatan hambatan yang dialami program madikarama MA Maarif Udanawu dalam program 3 in 1 ini adalah termasuk pada kategori hambatan praktis.

Hasil penelitian skripsi ini relevan dan mendukung dengan peneliti terdahulu, yakni Skripsi M. Rois Abin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Inovasi Sistem Pendidikan Dalam Mewujudkan Madrasah Berkualitas di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar (2011).* Hasilnya memaparkan bahwa Hambatan yang dihadapi MTsN Kunir dalam melaksanakan inovasi pada komponen sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas dikarenakan salah satu faktor penghambatnya adalah masalah dana pendidikan dan sitem kekuasaan.[20]

---

[19] *Ibid*, hal. 85

[20] M. Rois Abin, *Inovasi Sistem Pendidikan Dalam Mewujudkan Madrasah Berkualitas di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Penelitian skripsi ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu, yakni Tesis Julvita Imroini Ifaqoh yang berjudul *Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar I Tahun Ajaran 2015/2016.* Hasil tesis ini memaparkan hambatan melakukan inovasi kreatifitas dalam manajemen kepala sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan berupa masalah intern dan ekstern. Masalah intern seperti tidak semua guru paham mengenai IT (Informasi Teknologi) dan kurangnya SDM, Masalah ekstern seperti terbatasnya lahan sekolah untuk membangun sarana dan prasarana yang baru.[21] Hal ini relevan dengan hasil penelitian peneliti di MA Maarif yakni mengenai hambatan SDM yang pada waktu itu kuran memadai, namun sekarang sudah dicarikan pengganti yang sesuai, dan masalah sarana prasarana yang belum memadai khususnya untuk tata boga.

C. Dampak Program 3 In 1 Untuk Mewujudkan Madrasah Unggul di MA Maarif Udanawu Blitar

Dampak pelaksanaan program 3 in 1 untuk mewujudkan madrasah unggul di MA Maarif Udanawu sangatlah positif, hal ini terbukti dari output madrasah yang berkualitas dan sukses. MA Maarif menerapkan sistem point sebagai program yang membantu mengendalikan kedisiplinan siswa dalam segala hal, termasuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti program 3 in 1.

---

[21] Julvita Imroini Ifaqoh, *Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar I Tahun Ajaran 2015/2016),* (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Program 3 in 1 yang meliputi exellent program, *life skills*, dan madrasah diniyah remaja atau madikarama memiliki dampak besar secara keseluruhan terhadap madrasah, masyarakat, dan kepada siswa itu sendiri. Terutama program 3 in 1 tersebut menjadi ikon madrasah yang dijunjung dan diterapkan dengan sungguh sungguh di Madrasah.

Secara umum, pendidikan *life skills* bertujuan mengembangkan potensi anak didik yang sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek mengembangkan diri dan memposisikan peranya di masa sekarang serta yang akan datang.[22] MA Maarif merupakan madrasah yang mengimplementasikan kecakapan life skill dalam pengajaran sehari hari kepada siswa. *Life skills* diimplementasikan di Madrasah melalui program 3 in 1. Program tersebut meliputi pembiasan dalam penanaman sikap religius siswa, sejak pertama masuk sekolah dengan adab, berdoa dan membaca al Quran terlebih dahulu sebelum masuk kelas, madrasah diniyah remaja, exellent program, dan lain sebagainya.

Kecakapan mengenal diri (self awareness), kecakapan sosial, kecakapan berpikir rasional, kecakapan akademik, dan kecakapan vocational (keterampilan). Kecakapan kecakapan tersebut dikembangkan dan diimplementasikan dalam program skill yang membentuk kecakapan vokasional siswa dengan melatih psikomotorik. Program madikarama atau madrasah diniyah remaja dan exellent juga merupakan salah satu program

---

[22] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 132

yang juga membentuk kecakapan siswa dalam kecakapan sosial, akademik, dan berpikir rasional.

MA Maarif Udanawu Blitar menerapkan program 3 in 1 sebagai ikhtiar pendidikan mewujudkan madrasah unggul. Madrasah Unggul mempersiapkan siswa memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan nilai nilai spiritualitas keagamaan tentang iman dan taqwa (IMTAQ).

Program 3 in 1 secara keseluruhan memiliki dampak positif dan didukung oleh banyak pihak, terutama wali studi yang banyak mendukung karena terbantu untuk menyiapkan putra putrinya di masa mendatang dengan adanya program program yang dilaksanakan madrasah tersebut. Program 3 in 1 menyiapkan *life skills* siswa agar bisa terjun di masyarakat setelah lulus, dan juga menyiapkan para siswa memiliki kompetensi untuk berkarya, dan berprestasi namun tidak meninggalkan sisi religius setelah lulus dari Madrasah. Hal ini juga dijelaskan dalam Al Quran surat An Nisa ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[23]

[23] Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahanya, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hal. 85

Agama islam memberikan perhatian dan harapan besar terhadap generasi muda. Karena pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi estafet kepemimpinan bangsa hari ini. Agama Islam mengatur dan memerhatikan generasi sejak lahir hingga wafat. Pembiasaan mengenai nilai nilai Sehingga sejak dini pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai kehidupan sudah harus dimulai sejak dini. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah memiliki peranan penting dalam program pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter bagi siswa.. Generasi muda harus dibekali dengan ilmu agama namun tidak melupakan pendidikan keterampilan sesuai bakat minat mereka. Siswa harus dibekali dengan soft skills dan hard skill. *Soft skills* siswa harus lebih ditanamkan karena *soft skils* lebih banyak mempengaruhi seseorang. *Hard skills* dapat dibentuk dengan pelatihan namun *soft skills* merupakan penanaman nilai-nilai moral sejak dini yang akan menjadi sebuah tongkat pijakan dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat.

Dampak program 3 in 1 bidang *life skills* memiliki banyak dampak positif, baik diakui oleh siswa, pendidik, maupun wali murid. Khusunya adalah program ini memberikan bekal keterampilan atau kecakapan vokasional kepada siswa sehingga menjadi bekal mereka sesudah lulus menjadi generasi yang memiliki mutu akademik, memiliki jiwa usaha, dan *skill* yang bisa diharapkan dengan tuntunan zaman. Tak kalah dengan hal tersebut, program madikarama atau madrasah diniah remaja juga memiliki dampak dan respon yang positif dari berbagai pihak. Program madikarama

merupakan program solutif dalam membentuk karakter siswa sekaligus tempat memperdalam ilmu agama siswa di Madrasah. Sedangkan program exellent juga merupakan program yang dijunjung Madrasah dan memberikan dampak positif bagi semua warga madrasah, selain karena membawa nama harum madrasah lewat perlombaan yang diikuti peserta exellent, program ini juga menjadikan siswa/ siswi yang mengikutinya bisa berbagi menjadi tutor di kelasnya.

Hasil skripsi ini memperkuat penelitian sebelumnya yakni skripsi Zakiyatun Nisa' yang berjudul *Implementasi Program Layanan Life Skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan (2013)* menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti life skills mereka lebih mandiri serta mampu menumbuhkan jiwa usaha dari pengalaman prakteknya.[24]

Hasil skripsi mengenai inovasi program 3 in 1 yang penulis telliti secara general merupakan salah satu hasil temuan baru dalam bidang inovasi pendidikan, dikarenakan program 3 in 1 yang dimiliki MA Maarif Udanawu Blitar dalam mewujudkan madrasah unggul ini belum dimiliki dan belum ada di penelitian sebelumnya.

[24] Zakiyatun Nisa'. *Implementasi Program Layanan Life Skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)